

dengan maksud meminta bantuannya. Ketika keduanya telah bertemu, Nabi Ibrahim pun menceritakan kepada anaknya bahwa dia diperintahkan Allah SWT untuk membangun rumah untuk-Nya.

Nabi Ismail kemudian berkata kepada Nabi Ibrahim agar perintah tersebut sebaiknya segera dilaksanakan. Nabi Ismail pun dengan sukarela membantu ayahnya untuk menunaikan perintah Allah SWT tersebut.

Ibnu Abbas pernah berkata, pada saat itu, Nabi Ismail dan Nabi Ibrahim mulai mendirikan fondasi Baitullah. Nabi Ismail mengangkut batu, sementara ayahnya yang menyusun dan merekatkannya satu per satu.

Setelah susunan batu-batu tersebut cukup tinggi, Nabi Ismail kemudian membawakan lagi sebuah batu untuk pijakan kaki ayahnya. Batu tersebut diyakni sebagai Maqam Ibrahim.

Setelah sehari-hari bekerja mengangkut dan menyusun batu, bangunan yang mereka dirikan pun semakin tinggi. Kemudian selesai dengan panjang 30-31 hasta dan lebar 20 hasta. Bangunan awal masih belum diberi atap. Hanya empat tembok persegi dengan dua pintu.

Celah di salah satu sisi bangunan tersebut kemudian disematkan batu hitam besar yang dikenal dengan Hajar Aswad. Batu ini tersimpan di Bukit Qubays saat banjir besar melanda pada masa Nabi Nuh.

Ketika selesai dibangun, Allah SWT memerintahkan Nabi Ibrahim untuk menyeru umat manusia agar berziarah ke Ka'bah yang didaulat sebagai Rumah Tuhan. Dari sinilah, awal mula lahirnya perintah ibadah haji. Ibadah akbar umat Islam dari seluruh penjuru dunia.

Sebagaimana telah diterangkan dalam Alquran, "Dan (ingatlah), ketika Kami memberikan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullah (dengan mengatakan), janganlah kamu mempersekutukan sesuatu pun dengan Aku dan sucikanlah rumah-Ku ini bagi orang-orang yang tawaf, dan orang-orang yang beribadah dan orang-orang yang rukuk dan sujud." (QS al-Hajj: 26).

Kendati telah ribuan tahun berlalu, kondisi Maqam Ibrahim, yang menjadi saksi bisu dibangunnya Ka'bah, masih senantiasa terjaga. Selain Hajar Aswad, Maqam Ibrahim dipercaya merupakan batu lainnya yang sangat dilindungi Allah SWT.

Sumber :
<https://www.republika.co.id/berita/jurnal-haji/ensiklopedia-haji/18/08/08/pd4w66313-sejarah-maqam-ibrahim>

Penasihat Redaksi : Indra Wirasendjaja Pimpinan Redaksi : Ibnu Bintarto Tim Redaksi : Rachmat Tarman, Hari Nuryanto Alamat Redaksi : Jl. Pajajaran 154 Bandung (40174) Telp : 6006990, 6055151 e-mail : habiburr@indonesian-aerospace.com Distribusi : 200,-/eks minimal pemesanan 50 eks

Edisi 290
Tahun X

Nampak Aurat Tanpa Sengaja Saat Shalat, Apa Hukumnya?

Oleh : Farid Nu'man Hasan



Nampak Aurat Tanpa Sengaja Saat Shalat, Apa Hukumnya?

Pertanyaan:

Assalamualaikum wr wb.

Afwan mau tanya soal shalat. Pertanyaan, jika saya sedang shalat dengan

memakai celana, setelah shalat ternyata celana yang saya kenakan ini berlubang di bagian paha dan hingga memperlihatkan aurat saya, apakah shalat saya batal dan harus mengulangi lagi dengan menggunakan pakaian yang menutup aurat secara sempurna atau bagaimana? Terimakasih atas jawabannya, jazakumullah

Jawaban:

Bismillah wal hamdulillah wash shalatu was salamu 'ala rasulillah wa ba'd:

Batasan aurat laki-laki terjadi perselisihan di antara para ulama, termasuk atau tidaknya paha sebagai aurat. Kami akan ringkas dari kitab Fiqhus Sunnah, Jilid 1, hal. 106-107. Karya Syaikh Sayyid Sabiq [1] Rahimahullah. Cet. Ke 4. 1983M/1403H. Darul Fikri, Beirut – Lebanon.

1. Kelompok yang menyatakan bukan aurat, mereka punya beberapa dalil, kami ambil satu saja, yakni:

Dari Anas bin Malik Radhiallahu 'Anhu, dia berkata: "Pada waktu perang Khaibar, Nabi menyingkinkan pakaiannya dari pahanya sehingga aku melihat pahanya yang putih." (HR. Ahmad dan Bukhari)

Berkata Imam Ibnu Hazm Rahimahullah, [2] "Maka, benarlah bahwa paha bukanlah aurat (bagi laki-laki), jika memang aurat kenapa Allah 'Azza wa Jalla menyingkap paha Rasulullah yang suci, padahal beliau adalah manusia paling suci dan ma'shum (terjaga dari kesalahan) di antara manusia, baik pada masa kenabian dan kerasulan. (kalaulah aurat), tidak mungkin ia memperlihatkan aurat kepada Anas bin Malik dan lainnya. Allah 'Azza wa Jalla telah menjaganya dari tersingkapnya aurat, baik ketika kanak-kanak dan sebelum masa kenabian...dst."

2. Kelompok yang menyatakan bahwa paha laki-laki adalah aurat, mereka punya beberapa dalil, kami ambil satu saja, yakni:

Dari Jarhad Radhiallahu 'Anhu, dia berkata: "Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam lewat, saat itu pakaianku terbuka bagian pahaku. Beliau bersabda: "Tutupilah paham, sebab sesungguhnya paha adalah aurat." (HR. Ahmad, Malik, Abu Daud,

At Tirmidzi, ia mengatakan haditsnya hasan, sementara Imam Bukhari mencantumkan hadits ini dalam kitab Shahih-nya sebagai hadits mu'allaq)

Imam Bukhari [3] berkata, "Hadits dari Anas (kelompok 1) lebih kuat (sanadnya), sedangkan hadits dari Jarhad (kelompok 2) lebih menunjukkan sikap hati-hati." Demikian kami ringkas dari Fiqhus Sunnah Jilid 1.

Perlu diketahui, dalam memahami hadits yang nampak bertentangan, sebagaimana hadits 1 dan 2 di atas, maka para ulama memiliki kaidah untuk mengkompromikannya, di antaranya Al Qaul muqaddamun 'alal Fi'l (Ucapan Nabi diunggulkan dibanding perbuatannya). Kita lihat, hadits 2 merupakan Qaul (ucapan Nabi bahkan perintah) sedangkan hadits 1 merupakan perbuatannya, bahkan bisa jadi perbuatan itu (menyingkap paha) terjadi tidak sengaja, sebab itu terjadi ketika perang.

Imam Al Qurthubi Rahimahullah [4] berkata:

"Kaum muslimin telah ijma' (sepakat) bahwa kemaluan adalah aurat wajib di tutup baik laki-laki dan wanita, dan wanita seluruh tubuhnya aurat kecuali wajah dan kedua telapak tangannya, mereka berselisih tentang wajah dan kedua telapak tangan itu. Kebanyakan ulama mengatakan bahwa aurat laki-laki adalah dari pusar ke lutut, dan tidak boleh terlihat." [5]

Bagi yang menganggapnya bukan aurat, tentu tidak masalah terlihat pahunya. Tapi, anggaplah pandangan jumhur ulama bahwa paha adalah aurat, merupakan pendapat yang lebih tenteram di hati. Apakah ketika shalat jika nampak paha, baik lama atau sebentar, karena tidak sengaja, lupa, lalai, akan membatalkan shalatnya?

Syaikh Wahbah Az Zuhaili Rahimahullah mengatakan:

Jika tersingkapnya sebagian aurat ketika shalat dalam keadaan mampu untuk menutupnya (tapi dia tidak menutupnya, pen) maka batal shalatnya, kecuali jika tersingkapnya itu karena angin atau LALAI, lalu dia tutup maka itu tidak membatalkan

shalatnya sebagaimana penjelasan lalu. Jika tersingkapnya bukan karena angin atau karena hewan atau bukan karena hal yang luar biasa, maka itu batal. (Al Fiqh Al Islami wa Adillatuhu, 1/750)

Jadi, ketika dia ingat maka hendaknya dia tutup auratnya itu, dan itu tidak membatalkan shalatnya. Lalu bagaimana jika ingatnya ketika sudah selesai shalat?

Syaikh Shalih Al Fauzan Hafizhahullah menjawab:

Ada pun pertanyaan tentang orang shalat yang terlihat auratnya, dan dia tidak mengetahui sampai selesai shalatnya, kemudian orang lain yang memberi tahu. Maka masalah ini ada perincian:

Jika yang tersingkap itu banyak, maka hendaknya dia mengulang shalatnya, ada pun jika sedikit dan dia pun tidak sengaja melakukannya maka shalatnya sah. Insha Allah. Dalilnya adalah bahwa Amru bin Salamah Radhiallahu 'Anhu, ketika dia masih kecil shalat bersama sahabat-sahabatnya, ketika dia sujud auratnya tersingkap dan orang-orang di belakangnya melihatnya, dia tidak mengulangi shalatnya. Ini terjadi pada masa Nabi ﷺ, ini menunjukkan bahwa jika aurat tersingkap, jika itu sedikit dan tidak sengaja, maka shalatnya tetap sah.

Sedangkan jika sengaja maka shalatnya batal, walau pun aurat yang terbuka adalah aurat yang ringan.

Demikian juga jika tidak sengaja tapi yang tersingkap itu banyak, maka dia mesti mengulangi shalatnya karena tidak memenuhi syarat-syarat sahnya shalat.***

Sumber:
<http://www.dakwatuna.com/2015/12/10/77401/nampak-aurat-tanpa-sengaja-saat-shalat-apa-hukumnya/>



SEPUTAR IBADAH HAJI

Sejarah Maqam Ibrahim



Umat Islam yang telah menunaikan umrah atau ibadah haji, pasti pernah berpapasan atau melihat Maqam Ibrahim. Sebuah bangunan yang sepiintas mirip seperti sangkar dan letaknya cukup dekat dengan Ka'bah. Di dalamnya, terdapat sepasang pijakan kaki Nabi Ibrahim di atas sebuah batu sewaktu dirinya mendirikan Ka'bah bersama anaknya Nabi Ismail.

Awalnya, banyak orang menduga bahwa Maqam Ibrahim merupakan kuburan Nabi Ibrahim. Hal itu karena penggunaan kata maqam dalam penamaannya. Dugaan tersebut tentu saja keliru.

Dari sudut bahasa, kata maqam dalam Maqam Ibrahim berasal dari kata al-maqam.



Maqam Ibrahim

Artinya, tempat kaki berpijak. Adapun yang dipijak Nabi Ibrahim adalah sebuah batu surga pemberian Allah SWT guna memudahkannya membangun Ka'bah.

Maqam Ibrahim merupakan saksi bisu perjuangan Nabi Ibrahim ketika membangun Ka'bah. Al-Azraqy meriwayatkan dari Ibnu Juraij, bahwa Ali bin Abi Thalib berkata, "Ibrahim AS melangkah diiringi malaikat, awan, dan burung. Mereka adalah petunjuk jalan, hingga Ibrahim AS menempati Baitul Haram, sebagaimana laba-laba menempati rumahnya. Dia melakukan penggalian dan memunculkan fondasi dasarnya sebesar punggung unta. Batu itu hanya dapat digerakkan oleh tiga puluh orang laki-laki."

Kemudian, Allah SWT berfirman kepada Nabi Ibrahim. Isi firman tersebut tak lain adalah agar Nabi Ibrahim mendirikan sebuah rumah untuk-Nya. Namun, Nabi Ibrahim belum mengetahui di mana letak tepatnya Allah SWT menginginkan bangunan tersebut didirikan.

Nabi Ibrahim lantas bertanya kepada Allah SWT di mana dia harus membangun rumah itu untuk-Nya. Allah SWT pun berfirman dan menunjukan tempatnya kepada Nabi Ibrahim.

Setelah mengetahui tempatnya, Nabi Ibrahim mendatangi anaknya, Nabi Ismail,